

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses yang dianggap sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mencakup pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dapat diwariskan dari setiap generasi ke generasi selanjutnya. Hal senada tentang pendidikan disampaikan oleh Fandriansyah (2019), yaitu pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Fungsinya yaitu salah satu landasan penting untuk meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia. Proses ini dapat dilakukan melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perilaku, dan cara mendidik. Hal ini karena pendidikan bukanlah sekedar kegiatan yang memberikan pengetahuan atau nilai-nilai melainkan untuk melatih keterampilan. Dengan demikian, melalui pendidikan dapat dikembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas sebagai generasi pembangun suatu bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan juga mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sosial individu. Setiap individu dapat memiliki batasan dan aturan dalam berperilaku serta membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan sosial. Keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari dan dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan sosial yang dimiliki individu

memungkinkan berinteraksi dapat berinteraksi dengan baik baik itu dengan lingkungan, diri sendiri, maupun orang lain.

Keterampilan sosial dibutuhkan agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan. Apabila seseorang tidak mampu menguasai keterampilan sosial maka hal ini akan menyebabkan seseorang kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Umami & Musyarofah, 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah melalui pembelajaran. Dan salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah. Hal tersebut dilakukan melalui beberapa tahap metode ilmiah. Tujuannya yaitu peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah sekaligus memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Syamsidah & Hamidah, 2018).

Beberapa tahun terakhir model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) banyak dilakukan penelitian. Hasil penelitian Ismayanti (2022) menyatakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta didik Kelas V SD Negeri 234 Inpres Takalar Kota Kabupaten Takalar. Penelitian Gunawan & Indrayani (2021) menyatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pencapaian skor rata-rata peserta didik sebesar 8%. Hasil penelitian Putu et al., (2018) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara terpisah maupun simultan. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berdampak pada peningkatan keterampilan sosial untuk membangun kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan hasil belajar. Meningkatkan keterampilan sosial untuk membangun kemampuan

memecahkan masalah dan hasil belajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran. Untuk melakukan itu, pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang inovatif.

Pembelajaran inovatif merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara menarik. Pembelajaran inovatif berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang telah dilakukan oleh guru. Pembelajaran inovatif didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru yang sifatnya baru, tidak seperti biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki (Rita, 2022). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang inovatif karena sesuai dengan makna dari pembelajaran inovatif yaitu pembelajaran yang dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh kelas, berdasarkan kondisi kelas. Pembelajaran ini mampu membuat peserta didik menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk memecahkan masalah baru yang belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka (Putu et al., 2018).

SMA Negeri 8 Tasikmalaya merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan observasi awal, guru mata pelajaran geografi masih memiliki keterbatasan untuk mengembangkan pembelajaran inovatif. Hal ini dilihat dari model dan media pembelajaran yang digunakan masih belum beragam dan lebih banyak menitikberatkan pada peran aktif dari guru. Selain itu, metode pembelajaran yang lebih sering digunakan adalah metode ceramah sehingga peserta didik hanya menyimak serta mencatat yang disampaikan guru. Dengan demikian, hal tersebut berdampak pada keterampilan sosial peserta didik yang belum terbangun.

Permasalahan akibat dari keterampilan sosial yang belum terbangun dapat dilihat pada banyaknya perilaku peserta didik yang menyimpang, baik itu ketika di Sekolah maupun di luar Sekolah. Menurut observasi awal, perilaku

penyimpangan sosial yang terjadi di Sekolah antara lain terlambat masuk Sekolah, membolos, kurangnya kesadaran akan kebersihan, pembentukan kelompok pertemanan yang menyebabkan kelas terpecah menjadi beberapa kubu, kurangnya keaktifan yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran, dan masih banyak yang terlambat bahkan tidak mengerjakan tugas. Sedangkan perilaku penyimpangan sosial yang terjadi di luar Sekolah yaitu kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, merokok, geng motor, dan tawuran.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan sosial yaitu 1) perilaku terhadap lingkungan, 2) perilaku terhadap orang lain, 3) perilaku yang berhubungan dengan diri, dan 4) perilaku yang berhubungan dengan tugas (Rahayuningtyas, 2013). Merujuk pada perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh peserta didik, perilaku tersebut belum sesuai dengan indikator, sehingga perlu adanya pembelajaran karakter yang dikemas melalui pembelajaran geografi. Dengan demikian, melalui pembelajaran geografi, keterampilan sosial peserta didik dapat dibangun dan berdampak kepada perilaku peserta didik.

Selain berdampak pada keterampilan sosial yang belum terbangun, dampak model, media, dan metode yang belum variatif juga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi awal bahwa nilai pada mata pelajaran geografi masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Guru geografi telah membelajarkan materi geografi melalui berbagai model pembelajaran. Namun belum maksimal dalam membangun keterampilan sosial peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pembelajaran geografi yang dapat membangun keterampilan sosial peserta didik. Salah satunya pada materi keragaman budaya Indonesia di kelas XI IPS. Materi ini dinilai cocok untuk diterapkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Ini karena dalam materi keragaman budaya Indonesia akan disajikan masalah-masalah nyata yang relevan dengan budaya konteks kehidupan sosial budaya peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran melalui model pembelajaran

*Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri.

Selain itu, materi kebudayaan juga dianggap relevan diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini karena kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial (Pratiwi, 2020). Budaya juga mengacu pada semua aspek kehidupan, termasuk cara berperilaku, keyakinan dan bersikap yang dianggap dapat meningkatkan keterampilan sosial. Dengan demikian, materi ini memiliki potensi yang besar untuk membelajarkan peserta didik sekaligus meningkatkan keterampilan sosialnya.

Perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan kajian penelitiannya. Pada penelitian relevan lokasi penelitiannya berada di 1) Kabupaten Takalar, 2) Kabupaten Tabanan, dan 3) Kabupaten Buleleng. Sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Kota Tasikmalaya. Perbedaan kedua yaitu terletak pada jenjang pendidikan, pada penelitian relevan jenjang pendidikannya yaitu: 1) Sekolah Dasar (SD), 2) Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3) Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan yang ketiga yaitu kajian penelitiannya, pada penelitian relevan kajian penelitiannya yaitu: 1) mengkaji mengenai efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar, 2) meneliti pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan sosial dan kemampuan memecahkan masalah, dan 3) mengkaji peningkatan keterampilan sosial menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan bidang kajian pada penelitian 13 yang akan dilakukan yaitu mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini dilakukan pada materi keragaman budaya Indonesia di kelas XI IPS. Terdapat dua kelas yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian

ini. Kelas XI IPS 6 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Hal ini karena menurut hasil observasi awal bahwa kedua kelas tersebut memiliki keterampilan sosial yang rendah dilihat dari penyimpangan-penyimpangan sosial yang sudah di uraikan di atas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting penelitian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi keragaman budaya Indonesia dengan menggunakan variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dikarenakan keterampilan sosial perlu dimiliki oleh peserta didik yang terkait dengan keterampilan sosial terhadap lingkungan, perilaku terhadap orang lain, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan perilaku yang berhubungan dengan tugas.

Maka dari itu penting dilakukan penelitian terkait judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK (Studi Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Keragaman Budaya Indonesia Kelas XI IPS di SMAN 8 Tasikmalaya)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan sosial mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Tasikmalaya?

### 1.3 Definisi Operasional

Dalam pembahasan ini peneliti perlu membatasi sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK (Studi Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Keragaman Budaya Indonesia Kelas XI IPS di SMAN 8 Tasikmalaya). Adapun definisi dan konsep dari penelitian antara lain :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga jadi wadah bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (Yuliani et al., 2020).

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar adalah pencapaian peserta didik tentang seberapa memahaminya materi yang disampaikan oleh guru dan sangat erat hubungannya dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Mujahidah et al., 2023).

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang berkaitan dengan perilaku diri yang digunakan selama melakukan interaksi dengan orang lain secara efektif, dimana seseorang mampu menunjukkan perilaku diri yang baik dan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan, serta dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya (Rici & Alawiyah, 2019).

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar dan keterampilan

sosial mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan sosial mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Tasikmalaya.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan memiliki nilai kegunaan bagi semua pihak terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

#### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial mata pelajaran geografi materi keragaman budaya Indonesia kelas XI IPS di SMAN 8 Tasikmalaya dan salah satu syarat untuk mengikuti ujian proposal geografi di Universitas Siliwangi

#### b. Kegunaan Praktis

##### 1) Bagi Sekolah

Diharapkan dapat membantu memberikan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

##### 2) Bagi Guru

Sebagai sumber informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan masukan yang positif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guna meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial.

3) Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial peserta didik.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta mempunyai pengetahuan serta wawasan mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial peserta didik.